

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat merupakan negara perserikatan yang terdiri dari lima puluh negara bagian. Bentuk pemerintahan negara AS adalah republik konstitusional Federal. Amerika Serikat dikenal sebagai satu kekuatan global dengan teknologi dan perekonomiannya yang paling kuat di dunia. Negara tersebut menganut sistem ekonomi liberal-kapitalis yang menyerahkan segala proses ekonomi seperti produksi, distribusi, dan konsumsi kepada pihak swasta atau mekanisme pasar. Laju pertumbuhan riil Produk Domestik Bruto (PDB) AS mencapai 1,6% pada tahun 2013¹. Tercatat pada tahun 2012, PDB mereka mencapai seperempat dari PDB nominal dunia. Majunya perekonomian AS tidak lepas dari kekayaan sumber-sumber daya yang dimilikinya. Produktivitas di negara ini sangatlah tinggi sehingga mendapatkan kredit sebagai penyumbang perekonomian dunia. Infrastruktur di negara tersebut juga sudah sangat maju dibarengi dengan teknologi yang canggih dan terkini.

Di balik perjalanan ekonomi AS yang begitu panjang, terdapat hambatan-hambatan berarti yang pada masanya akan mengacaukan sistem perekonomian AS sendiri. Meskipun perekonomian mereka yang terbilang kuat di dunia, beberapa kali mereka tidak mampu untuk membayar hutang negara mereka sehingga

¹ Central Intelligence Agency, (2015), *The World Fact Book: United States*, diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/us.html> pada tanggal 7 April 2015

terjadilah berbagai krisis ekonomi di AS. Salah satu krisis ekonomi yang penting dalam sejarah AS akibat hutang negara adalah *The Great Depression* (Depresi Besar) yang terjadi pada tahun 1930-an. Beberapa tahun sebelum krisis ini melanda, tepatnya pada tahun 1925, penyebab utama dari krisis tersebut dapat diketahui, yaitu dimulai ketika industri AS mengalami stagnansi. Dua tahun setelahnya masalah yang dialami adalah pembayaran kredit oleh masyarakat yang tidak lancar sehingga meningkatkan tingkat suku bunga negara dan para pemilik modal AS yang banyak menginvestasikan sahamnya ke luar negeri². Krisis-krisis tersebut akhirnya memuncak pada tahun 1929 dan mengakibatkan jatuhnya *Wall Street*, pusat perekonomian terbesar di AS akibat gelembung ekonomi yang diakibatkan oleh Depresi Besar tersebut.

Selain faktor-faktor ekonomi, krisis besar tersebut juga diakibatkan oleh faktor politik, yaitu aksi implementasi kebijakan proteksionisme oleh pemerintah AS pada waktu itu. Kebijakan proteksionisme AS ini memungkinkan negara tersebut untuk menerapkan pajak tinggi terhadap barang-barang luar yang masuk ke negara tersebut, sehingga negara-negara lain bereaksi dengan meningkatkan pajak impor barang-barang AS yang masuk ke negara mereka. Akibat yang ditimbulkan pun merugikan bagi para pekerja. Pengangguran meningkat drastis hingga mencapai angka 13 juta jiwa. Sementara itu, nilai saham di *Wall Street* jatuh yang kemudian berimbas buruk terhadap investor AS dan Eropa³. Penyelesaian atas krisis ini dimulai ketika Presiden Amerika Serikat ke-32,

² Nurani Soyomukti dan Happy Nurwidiomoko, (2012), *Occupy Wall Street!: Dari Krisis Sistem Keuangan Amerika Serikat (AS) Menuju Gerakan Massa Anti-Neoliberalisme*, Malang: Intrans Publishing, hlm.

³ *Ibid.*

Franklin Delano Roosevelt, memenangkan pemilu pada tahun 1932. Roosevelt menerapkan kebijakan ekonomi baru yang disebut kebijakan *New Deal* yang intinya menekankan campur tangan pemerintah secara besar-besaran dalam kegiatan ekonomi AS. Perlu waktu hingga sepuluh tahun untuk menormalisasi perekonomian AS akibat krisis tersebut.

Setelah *Great Depression* yang merugikan tersebut, ternyata Amerika Serikat belum lolos dari krisis global serupa. Sistem ekonomi AS yang tidak stabil kembali mengakibatkan krisis ekonomi yang diakibatkan oleh resesi ekonomi pada tahun 2007 hingga tahun 2008. Tentu saja hal tersebut berdampak pada berkurangnya investor yang menanamkan modalnya di AS sehingga menjerumuskan lembaga-lembaga keuangan besar bangkrut. Bursa saham di *Wall Street* dan perusahaan-perusahaan asal luar negeri lainnya seperti Jepang, Hongkong, Singapura, Cina, dan lain-lain turun drastis. Dalam krisis kapitalisme ini, banyak pemilik modal yang memainkan keuntungannya dengan menaikkan harga-harga kebutuhan, terutama harga minyak. Defisit anggaran negara pun menjadi salah satu faktor penyebab krisis ini. Pada saat itu AS sedang gencar-gencarnya melakukan aksi melawan terorisme yang membuat mereka memutuskan untuk membiayai perang Irak selama bertahun-tahun. Penyebab utama dari krisis finansial ini adalah *housing bubble* Amerika Serikat, yang dimulai dengan diadakannya kredit perumahan yang disebut KPR (Kredit Kepemilikan Rumah) pada tahun 2001. Pembayaran kredit perumahan yang macet menimbulkan pihak-pihak kreditor mengalami kerugian yang besar dan beberapa

perusahaan besar AS bangkrut sehingga menimbulkan kegetiran di kalangan investor dan banyak dari mereka yang menarik investasinya.

Untuk mengatasi penurunan perekonomian negara Amerika Serikat yang terjadi sejak tahun 2007, pemerintah beserta *The Federal Reserve System* yang berperan sebagai bank sentral Amerika Serikat mengumumkan untuk melaksanakan kebijakan Pelonggaran Kuantitatif (*Quantitative Easing*) pada tanggal 25 November 2008. Kebijakan ini merupakan kebijakan moneter yang dikeluarkan bank sentral, dimana bank sentral memompa uang ke dalam bank dan lembaga keuangan di bawahnya untuk mendorong mereka agar meminjamkan sekian banyak dana⁴. Kebijakan ini dilakukan dengan cara membeli obligasi korporasi, surat berharga jangka panjang, saham, dan surat berharga lainnya dari bank dan lembaga keuangan lainnya. Pembelian obligasi pertama kali oleh *The Fed* dilaksanakan pada pertengahan tahun 2009. Pelonggaran Kuantitatif tidak hanya dilaksanakan dalam satu ronde sekaligus, tetapi dilaksanakan dalam tiga ronde yang berlangsung dari tahun 2009 hingga tahun 2014.

Kebijakan ini dimulai ketika *The Fed* membeli aset-aset yang berupa obligasi pemerintah, obligasi korporasi, surat berharga jangka panjang, dan surat berharga lainnya menggunakan uang yang telah mereka cetak secara elektronik. Dengan pembelian surat-surat berharga secara aktif oleh *The Fed* tersebut, otomatis menyebabkan uang yang beredar di dalam sistem keuangan AS bertambah banyak. Hal tersebut membuat suku bunga negara menurun dari sebelumnya. Karena banyaknya uang yang beredar di AS, harga barang-barang

⁴ Erwin Eka Kurniawan, (2014), *Mahluk Apakah Pelonggaran Kuantitatif itu?*, Fiskal Indonesia, diakses dari <http://www.fiskal.co.id/berita/fiskal-14/2353/mahluk-apakah-pelonggaran-kuantitatif-itu> pada tanggal 7 April 2015.

menjadi naik dan hal tersebut menyebabkan inflasi di dalam negara. Terjadinya inflasi di AS menyebabkan nilai mata uang Dollar menurun (depresiasi). Menurunnya mata uang Dollar berpengaruh dalam pengambilan keputusan para investor untuk berinvestasi di luar negara AS akibat nilai tukar Dollar yang terdepresiasi. Banyak dari para investor tersebut melakukan investasi di negara-negara dengan pasar atau perekonomian yang berkembang, salah satunya adalah India yang merupakan negara dengan perekonomian yang maju.

India merupakan sebuah negara yang perekonomiannya sedang berkembang dengan PDB nominal yang menempati urutan ke sepuluh di dunia. Tercatat pada tahun 2014 bahwa India menempati urutan ke-4 sebagai negara dengan perekonomian terbaik. Hasil akhir tersebut didasarkan pada fakta bahwa negara India memiliki GDP (*Gross Domestic Product*) sebesar kurang lebih 7,2 triliun dollar, berada di bawah Cina, Uni Eropa, dan Amerika Serikat.⁵ Dengan kondisi ekonomi yang cukup membanggakan tersebut, India menjadi salah satu negara yang diperhitungkan di dunia. Negara ini melakukan peralihan dari negara yang menggantungkan perekonomian dari sektor agraris, menjadi negara yang mengunggulkan sektor teknologinya.

India dan AS mempunyai hubungan yang panjang, terutama dalam hubungan bilateral kedua negara. Dalam hal investasi, AS menjadi negara dengan investasi terbanyak di India beberapa tahun belakangan yang menyumbangkan hingga US\$ 13,19 miliar. Menurut keterangan Nisha Desai Biswal, Asisten Sekretaris Negara AS, kerjasama tingkat tinggi India-AS mencakup enam

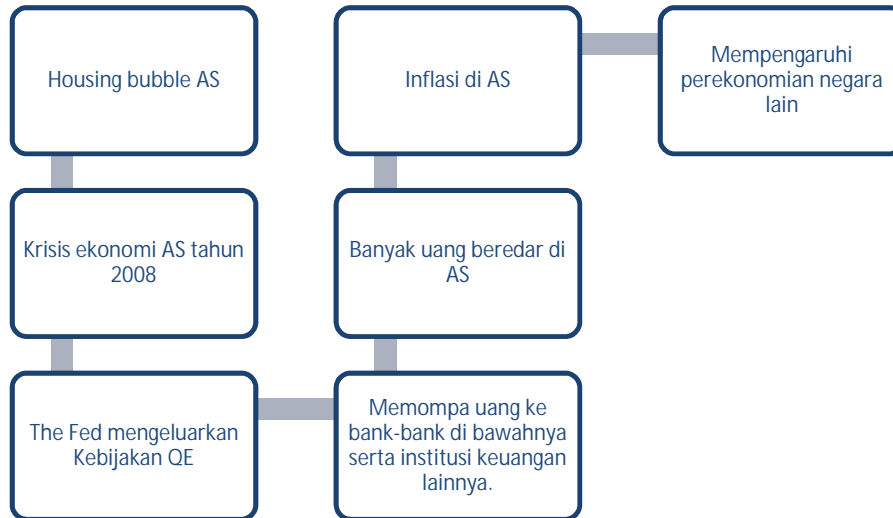
⁵ Central Intelligence Agency, (2002), *Country Comparison: GDP (Purchasing Power Parity)*, The World Factbook, diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/rankorder/2001rank.html> pada tanggal 12 November 2015.

perjanjian sampai ke tingkat pemimpin, yang difokuskan pada kerjasama ekonomi⁶. Dialog strategis dan komersial antara kedua negara dilakukan guna meningkatkan kerjasama perdagangan.

Kerjasama-kerjasama AS-India yang kuat tersebut, khususnya dalam bidang ekonomi, menciptakan hubungan interelasi di antara kedua negara. Hal tersebut mengakibatkan India terpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap krisis-krisis yang terjadi di AS. Kebijakan Pelonggaran Kuantitatif yang diterapkan di AS dalam menangani krisis ekonomi mereka tahun 2008, telah menciptakan dampaknya di berbagai belahan dunia, termasuk India sendiri yang notabene mempunyai hubungan khusus dengan AS. Perdebatan timbul di negara-negara di dunia karena meskipun kebijakan tersebut merupakan kebijakan domestik dan bertujuan untuk memberikan stimulus terhadap perekonomian Amerika Serikat yang memburuk akibat krisis ekonomi, tak dapat dipungkiri bahwa kebijakan tersebut dapat memengaruhi perekonomian global, terutama perekonomian negara-negara berkembang dengan pasar yang sedang berkembang.

⁶ Dipanjan Roy Chaudhury, (2016), *US Investment in India has Outpaced China since Narendra Modi Government Came to Power*, diakses dari http://www.articles.economictimes.indiatimes.com/2016-03-31/news/71952560_1_indian-ocean-region-maritime-security-us-india-business-council pada tanggal 2 September 2016.

Gambar 1.1 Krisis Ekonomi 2008 dan Kebijakan QE



Kebijakan Pelonggaran Kuantitatif sendiri membawa kerugian dan keuntungan tersendiri bagi India. Perekonomian India mulai terpuak akibat *tapering off* kebijakan Pelonggaran Kuantitatif pada tahun 2014. Kerugian yang timbul pada masa akhir kebijakan tersebut bukanlah dampak negatif yang tidak berarti dan dapat diremehkan begitu saja. Meskipun kebijakan yang dilaksanakan *The Fed* tersebut menimbulkan perdebatan seperti yang telah disebutkan karena dampaknya yang telah diprediksi menimbulkan kerugian pada perekonomian negara lain, Pelonggaran Kuantitatif sendiri juga memiliki dampak positif terhadap perekonomian India pada titik-titik tertentu dalam pelaksanaan kebijakan tersebut.

Oleh karena itu, dalam penelitian yang berjudul **“Dampak Positif Kebijakan Pelonggaran Kuantitatif (*Quantitative Easing*) oleh *The Federal***

Reserve System Amerika Serikat (AS) Tahun 2009-2014 terhadap Perekonomian India” ini, penulis akan menganalisa dampak positif yang diakibatkan oleh kebijakan Pelonggaran Kuantitatif (*Quantitative Easing*) yang diterapkan oleh Bank Sentral Amerika Serikat (*The Federal Reserve System*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, rumusan masalah yang dirumuskan adalah: **“Bagaimana dampak positif yang ditimbulkan oleh kebijakan Pelonggaran Kuantitatif (*Quantitative Easing*) *The Federal Reserve System* Amerika Serikat terhadap perekonomian India?”**

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjawab rumusan masalah tentang dampak positif yang diberikan oleh kebijakan Pelonggaran Kuantitatif (*Quantitative Easing*) *The Federal Reserve System* terhadap perekonomian India serta menerapkan teori dan/atau konsep yang sesuai dengan fenomena tersebut.
2. Untuk memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang kondisi ekonomi kedua negara, serta menambah wawasan tentang *The Federal Reserve System*, kebijakannya, dan dampaknya terhadap perekonomian India.

3. Untuk melengkapi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana S1 pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Kerangka Teori

Teori diperlukan untuk menjelaskan dan memprediksi berbagai macam fenomena dan tindakan. Teori mengandung konsep-konsep yang menyusunnya. Dengan kata lain, konsep-konsep tersebut bersatu membentuk dan menyusun teori sehingga menghasilkan suatu eksplanasi dan juga prediksi. Untuk membentuk suatu eksplanasi dan prediksi yang kuat tentunya dibutuhkan konsep-konsep yang kuat.

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan dua teori untuk menjelaskan dua hipotesa yang dipaparkan, yaitu Teori Paritas Daya Beli dan Teori Sistem.

1. Teori Paritas Daya Beli (*Purchase Parity Power*)

Teori Paritas Daya Beli (PPP) merupakan teori yang pertama kali diperkenalkan oleh David Ricardo, seorang ekonom klasik. Teori ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu Paritas Daya Beli absolut dan Paritas Daya Beli relatif.

PPP absolut menyatakan bahwa kurs antara dua mata uang identik dengan rasio dari tingkat harga umum dari kedua negara yang bersangkutan⁷. Dalam penerapan versi absolut ini, prinsip harus berlaku di semua negara. Sebagai

⁷ Dominick Salvatore, (1997), *Ekonomi Internasional*, terj. Harris Munandar, Jakarta: Erlangga, hlm. 44.

contoh, harga sebuah komoditi di AS adalah \$3 dan harga komoditi yang sama di Perancis adalah \$1, maka kurs yang berlaku adalah $R = \$3 / \text{£}1 = 3$. Persamaan tersebut berlaku untuk harga komoditi yang sama, sehingga berlaku hukum satu harga (*law of one price*) yang bersifat absolut.

Paritas Daya Beli relatif lebih mengutamakan prinsip relatif. Versi ini berpendapat bahwa perubahan dalam kurs senantiasa proporsional atau sebanding dalam perubahan dalam rasio tingkat-tingkat harga di kedua negara⁸. Misalnya harga-harga satu macam komoditi di AS mengalami kenaikan sebesar tiga kali lipat, maka harga komoditi tersebut di Inggris akan naik pula sebesar tiga kali lipat, sehingga kurs di kedua negara akan berbanding lurus seiring dengan pertambahan harga-harga barang di kedua negara. Dengan kata lain, jika suatu negara mengalami inflasi, maka negara lain akan mengalami hal yang sama karena harga-harga komoditi berbanding lurus.

Dalam hal ini, teori Paritas Daya Beli relatif dapat menjelaskan dampak yang ditimbulkan kebijakan *Quantitative Easing* AS di India. Berdasarkan teori PPP versi relatif, kurs mata uang akan berubah untuk mempertahankan daya belinya. Dapat diartikan bahwa Penjelasan terkait hal tersebut adalah selama mata uang dollar AS mengalami inflasi karena kebijakan Pelonggaran Kuantitatif (*Quantitative Easing*) yang memompa uang ke lembaga-lembaga di bawahnya, menyebabkan harga-harga di Amerika Serikat naik, nilai tukar mata uang Rupee akan mengalami apresiasi akibat nilai dollar yang mengalami depresiasi akibat

⁸ *Ibid*, hlm. 45.

inflasi seperti yang telah disebutkan. Kebijakan *Quantitative Easing* yang dilakukan bank sentral AS menyebabkan inflasi sesaat di AS karena banyaknya uang yang dipompa ke bank-bank dan institusi-institusi keuangan di AS. Inflasi karena banyaknya dollar yang beredar tersebut menyebabkan nilai tukar dollar menurun dan sebagai akibatnya nilai mata uang Rupee naik terhadap Dollar. Perubahan nilai tukar ini dapat berlangsung selama periode tertentu. Turunnya nilai dollar ini juga mengakibatkan para investor di AS mengalihkan saham dan investasi-investasinya ke negara-negara dengan *emerging market* yang menjanjikan seperti India sebagai salah satu tujuan investasi luar negeri mereka.

2. Teori Sistem

Istilah Teori Sistem berasal dari Teori Sistem Umum (*Allgemeine Systemlehre*) yang ditemukan oleh Ludwig von Bertalanffy, seorang ahli Biologi, pada pertengahan pertama abad ke-20. Pada mulanya, Teori Sistem tersebut digunakan untuk mengidentifikasi masalah-masalah dalam ilmu-ilmu eksakta seperti Biologi dan Matematika, namun kemudian teori tersebut mulai digunakan untuk ilmu-ilmu lain, salah satunya dalam bidang ilmu sosial.

Dalam disiplin ilmu sosial, Teori Sistem diadopsi oleh David Easton. Easton mengadopsi teori tersebut untuk menganalisa persoalan-persoalan yang berhubungan dengan dunia perpolitikan, sehingga terciptalah suatu sistem politik yang dianalisa dengan Teori Sistem. Sistem politik menurut David Easton mempunyai empat premis mayor yang menjadi unsur pembangun atau konsep

dalam analisis input-output-nya. Konsep-konsep tersebut antara lain sistem, lingkungan, respons, dan umpan balik (*feedback*).

Sistem sebenarnya mempunyai banyak sekali pengertian. Dalam konteks ini, Sistem, pada dasarnya, digunakan untuk menunjuk pengertian metode atau cara dan sesuatu himpunan unsur atau komponen yang saling berhubungan satu sama lain menjadi satu kesatuan yang utuh⁹. Menurut Shrode dan Voich sistem menunjuk kepada suatu wujud atau ‘entitas’ yang mempunyai tata aturan dari bagian-bagian tertentu yang menyusunnya dan menunjukkan pula kepada suatu metode atau cara yang bersifat preskriptif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sistem sebagai suatu wujud atau entitas sebenarnya tidak semata-mata hanya sebagai entitas saja, tetapi entitas tersebut terdiri dari bagian-bagian yang menyusunnya atau mendukungnya yang melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan entitas atau wujud tersebut. Pandangan yang satu ini merupakan suatu metode deskriptif atau menggambarkan, yang hanya terbatas pada penggambaran atau penetapan batas-batas dari benda-benda penyusun sistem, sehingga penyusun-penyusun tersebut dapat dibedakan atau digolongkan secara terpisah dari benda lainnya. Pandangan tersebut memberikan pengertian yang lebih lengkap tentang sistem, yaitu bahwa sistem tersusun dari sekumpulan komponen yang bergerak bersama-sama untuk mencapai tujuan keseluruhan, tujuan bersama, atau tujuan sistem tersebut¹⁰.

⁹ Drs. Tatang M. Amirin, (2003), *Pokok-Pokok Teori Sistem*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm. 1

¹⁰ C. West Churchman, “*The Systems Approach*”, dalam Drs. Tatang M. Amirin, *Pokok-Pokok Teori Sistem*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, (2003), hlm. 5.

Sistem sebagai suatu metode atau cara bersifat preskriptif karena sistem di sini menerangkan atau menjelaskan petunjuk-petunjuk metodologik dalam mencapai tujuannya. Jika pandangan terdahulu mengenai sistem sebagai suatu entitas hanya menunjukkan wujudnya saja tanpa memberi penjelasan lebih lanjut tentang jalan pencapaian tujuannya, pandangan yang ini akan lebih menunjukkan cara-cara yang ditempuh sehingga pendekatan ini akan memecahkan permasalahan dalam usaha pencapaian tujuan. Sistem sebagai suatu metode ini disebut juga sebagai pendekatan sistem (*system approach*). Pendekatan sistem menunjukkan bahwa suatu hal terjadi karena banyak hal lain yang menyebabkannya dan bahwa antara penyusun-penyusun sistem terdapat kesalingterhubungan, sehingga suatu sistem adalah satu kesatuan yang utuh.

Pendekatan sistem ini mempunyai batas yang memisahkan sistem tersebut dari lingkungannya. Artinya, segala hal di luar sistem tersebut merupakan lingkungan. Dalam model sistem sederhana, semua yang masuk ke sistem dari lingkungan disebut masukan atau input, sedangkan yang keluar dari sistem disebut keluaran atau output. Dampak positif kebijakan Pelonggaran Kuantitatif oleh *The Fed* salah satunya adalah meningkatnya investasi asing dari AS di India. Keputusan para investor AS untuk menginvestasikan saham mereka di India merupakan sebuah respons dari sistem kebijakan moneter *The Fed* dalam menangani krisis ekonomi di AS. Setelah terjadinya krisis moneter, masukan-masukan dari lingkungan di sekitar *The Fed* akan diproses dalam sistem, dalam hal ini adalah *The Fed* sendiri, yang pada akhirnya menghasilkan sebuah keluaran atau output berupa kebijakan Pelonggaran Kuantitatif (*Quantitative Easing*).

Respons akan terjadi setelah diberlakukannya kebijakan tersebut, berupa keputusan atau kebijakan para investor di AS untuk menginvestasikan saham mereka di India. Pemerintah AS juga memperkuat kerjasama ekonomi dengan India terkait kebijakan reformasi ekonomi India yang berlandaskan atas pertumbuhan eksklusif, sehingga aliran investasi di kedua negara meningkat.

E. Hipotesa

Dampak positif yang ditimbulkan dari kebijakan Pelonggaran Kuantitatif (*Quantitative Easing*) yang diterapkan oleh *The Federal Reserve System* selama kurun waktu lima tahun dari tahun 2009 hingga tahun 2014 terhadap perekonomian India adalah sebagai berikut:

1. Apresiasi nilai mata uang Rupee India terhadap dollar AS pada masa awal pelaksanaan kebijakan yang diakibatkan oleh beredarnya mata uang dollar dalam jumlah besar yang menyebabkan kondisi Paritas Daya Beli absolut.
2. Meningkatnya investasi asing di India karena perusahaan-perusahaan di AS mempunyai banyak uang yang akan mereka investasikan ke India sebagai hubungan timbal balik sistem kerjasama ekonomi kedua negara.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat analitis dengan tujuan untuk menganalisis dan menjelaskan dampak-dampak yang diakibatkan oleh suatu kebijakan yang dikeluarkan oleh suatu instansi tertentu di suatu negara terhadap perekonomian negara berkembang dengan *emerging market*, dalam kasus ini dampak kebijakan Pelonggaran Kuantitatif *The Fed* terhadap perekonomian India.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka dimaksudkan untuk memperoleh data-data sekunder berupa informasi, fakta, dan data-data lain yang diperlukan serta teori yang digunakan untuk membuat analisis yang benar dan sesuai atas permasalahan yang diangkat. Data-data pustaka yang dimaksud dapat berasal dari jurnal, buku, artikel, sumber-sumber *online*, dan sumber-sumber lain yang sekiranya dapat mendukung penelitian ini.

G. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi penelitian sehingga jangka waktu penelitian ini terkontrol, penulis menggunakan jangka waktu dalam penelitian ini. Jangka waktu yang digunakan adalah dari dimulainya kebijakan Pelonggaran Kuantitatif pada bulan Juni 2009 hingga berakhirnya kebijakan tersebut pada bulan Oktober 2014. Jadi, penelitian dampak yang diakibatkan kebijakan tersebut di India adalah selama kurun waktu lima tahun.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan penjelasan dalam penelitian dan penulisan skripsi, sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori atau kerangka berpikir yang digunakan, hipotesis, metode penelitian, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan pemaparan mengenai kondisi ekonomi Amerika Serikat dan *The Federal Reserve System* sebagai bank sentral Amerika Serikat yang dibagi menjadi beberapa sub-bab: Sistem Ekonomi Amerika Serikat, Krisis Moneter Amerika Serikat, *The Federal Reserve System*, dan Kebijakan Pelonggaran Kuantitatif (*Quantitative Easing*).

BAB III merupakan pemaparan tentang hubungan perekonomian India dan Amerika Serikat yang dibagi menjadi dua sub-bab: Perekonomian India dan Hubungan kerjasama Ekonomi India-AS.

BAB IV merupakan pemaparan dan analisa dampak positif yang ditimbulkan kebijakan *Quantitative Easing* (Pelonggaran Kuantitatif) yang dikeluarkan oleh The Fed Amerika Serikat terhadap perekonomian India.

BAB V merupakan bab terakhir dalam skripsi yang mengemukakan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.